



Dilematis Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal VS Pemanfaatan Teknologi Informasi: Study Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul

Dilemmatic Strategy to Maintain Local Wisdom VS Information Technology Utilization: Study Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul

Salma Mutiara Nindita¹⁾, Rifqi Syarif Nasrulloh²⁾

Corresponding author: E-mail: salmamutiara0503@gmail.com¹⁾

1) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

2) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Plagiarisme menjadi salah satu ancaman serius yang dihadapi oleh pengrajin batik di Paguyuban Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul akibat berkembang pesatnya kemajuan teknologi informasi. Keraguan pengrajin untuk melakukan strategi mempertahankan kearifan lokal dengan pemanfaatan teknologi informasi timbul akibat permasalahan ini. Dengan mengumpulkan beberapa informasi terkait hal tersebut dari responden, analisis triangulasi dilakukan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan dengan dokumen terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Paguyuban melakukan strategi mempertahankan kearifan lokal dan strategi pemanfaatan teknologi informasi secara sinergi. Implikasi yang dapat dilakukan yaitu perlindungan kekayaan intelektual dengan cara pendaftaran merek kolektif dan hak cipta motif batik, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan *costumer value*.

Kata Kunci: Strategi, Kearifan Lokal, Pemanfaatan Teknologi Informasi

Abstract

Plagiarism has become one of the serious threats faced by batik craftsmen in the Paguyuban Batik Manding Siberkreasi of Gunungkidul due to the rapid development of information technology. The doubts of craftsmen to carry out a strategy of maintaining local wisdom with the information technology utilization arise as a result of this problem. By gathering some information related to this from respondents, a triangulation analysis was conducted to compare interview data with observational data, comparing what people said in public with what she/he said personally and comparing with related documents. The results of this study indicate that the

Paguyuban undertakes a strategy to maintain local wisdom and strategies to information technology utilization in synergy. The implications that can be made are intellectual property protection by means of collective brand registration and copyright of batik motifs, community empowerment, and customer value management.

Keywords: *Strategy, Local Wisdom, Information Technology Utilization.*

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan permasalahan yang ada pada Penelitian. Latar belakang berisi uraian yang melatarbelakangi masalah antara lain uraian tentang kesenjangan, situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan serta uraian menenai alasan – alasan mengapa masalah yang dikemukakan itu penting dan perlu diteliti. Dalam latar belakang penelitian, masalah merupakan penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya, antara teori dengan praktik antara perencanaan dengan pelaksanaan

Produk-produk kerajinan tidak henti-hentinya selalu memberikan daya kreatifitas dan inovasi yang selalu berkembang. Usaha Kecil dan Menengah menjadi salah satu pilar ketahanan perekonomian Nasional. Di negara-negara berkembang, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Sulistiyastuti, 2005). Pengembangan dan pembinaan UKM di negara-negara sedang berkembang seringkali merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yaitu: mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Dalam tahap kemampuan ekspor produk, menurut Tambunan (1999) keunggulan UKM dalam ekspor didominasi oleh produk-produk kerajinan tangan yang mengandalkan pada keahlian tangan (hand made). Salah satu produk unggulan Indonesia yaitu batik tulis, batik melekat pada bangsa Indonesia sebagai identitas Nasional dan diakui sebagai pakaian khas dari Indonesia sehingga gairah masyarakat untuk melestarikan kebudayaan membatik kembali tinggi, hal tersebut membuat batik dapat ditemui, diproduksi dan digunakan di seluruh Indonesia.

Karya seni membatik adalah cabang seni yang berakar selama berabad-abad dalam budaya Indonesia berkualitas tinggi, yang mampu menampilkan identitas nasional yang unik sehingga karya hasil cipta batik merupakan salah satu kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikenal oleh generasi-generasi dimasa yang akan datang sehingga Indonesia tetap menjadi tuan rumah di negara sendiri (Koentjaraningrat, 1985; Parmono, 2013). Motif batik yang diciptakan oleh pengrajin batik biasanya bersifat monumental dan terinspirasi dari alam serta lingkungan yang ada disekelilingnya (Indarmadji, 1983). Kearifan lokal sebagai potensi budaya bangsa merupakan daya tarik tersendiri bagi pengrajin, sejauh mana ia mampu merepresentasikan ide-ide ideologis dan gagasan ke dalam sebuah karya seni lukis melalui bahasa visual (Desi, 2013).

Teknologi informasi merupakan media akselerasi menuju industri yang lebih modern, sejalan dengan hal tersebut sistem teknologi informasi yang terstruktur dan baik dapat meningkatkan kemampuan untuk menjangkau pasar global (Harrison-Walker 2002). Hal ini Tentu saja ini sesuai dengan program Kementrian Perindustrian RI yang berkomitmen untuk membangun industri yang kokoh melalui revolusi industri 4.0. Teknologi memiliki fungsi yang sangat penting yaitu pemrosesan informasi yang mencakup 5 dimensi: menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan dan mengkomunikasikan (Haag dan cummings, 1998). Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, membuat daya kreatifitas pelaku usaha berpaling ke teknologi komunikasi yang memiliki kecepatan dan efisiensi untuk mendapatkan informasi agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas (Irmawati 2011).

Kampung batik Manding Siberkreasi merupakan salah satu UMKM yang bereaksi cepat terhadap perkembangan teknologi informasi saat ini. Berkonsep kampung cyber dan kampung batik, pemberdayaan masyarakat terhadap kemampuan mengakses teknologi informasi dan melestarikan warisan budaya batik merupakan salah satu tujuan UMKM untuk menuju industri digitalisasi. Bentuk usaha ini telah di apresiasi oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika RI dengan diresmikannya kampung batik manding siberkreasi pada tanggal 2 Oktober 2018. Namun keresahan para pengrajin timbul akibat dari fakta bahwa konsumen mulai

tidak menghargai batik lagi sebagai karya seni yang eksklusif dan ada penurunan di pasar batik, terutama pangsa pasarnya pada batik tulis/buatan tangan dan cap (Haryanto & Priyanto, 2013). Rendahnya penghargaan terhadap batik dan kemudahan akses informasi yang ada di media sosial juga berdampak pada terjadinya plagiarisme karya seni motif batik yang berasal dari kearifan lokal masyarakat sehingga mengakibatkan adanya gempuran industri batik printing yang memiliki harga jual jauh lebih murah. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan strategi antara mempertahankan kearifan lokal dengan strategi pemanfaatan teknologi informasi di Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan temuan dan kontribusi implikatif terhadap pengembangan kemampuan kewirausahaan dalam menghadapi era digitalisasi pada Paguyuban Batik Manding Siberkreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan obyek Paguyuban Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul, Yogyakarta karena dinilai sebagai salah satu contoh sentra industri batik yang memiliki *track record* baik dalam penggunaan teknologi informasi dan melestarikan kebudayaan batik berbasis kearifan lokal. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara intensif melalui *indepth interview* dan *cross check* data dilapangan. Ada 2 partisipan penting yang disajikan dalam penelitian ini karena terlibat secara aktif dalam kegiatan paguyuban yaitu Guntur Susilo sebagai ketua paguyuban dan Dwi Lestari sebagai divisi produksi. Partisipan sangat antusias dan sangat interaktif untuk mendukung adanya kegiatan penelitian. Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terukur dan pertanyaan terukur yaitu pertanyaan yang diadopsi dari kuesioner tentang kearifan lokal (Riawan & Sayamar, 2015), serta dari BPS tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi 2015 sektor bisnis VP2TIK-Bisnis.

Analisis data didukung dengan foto-foto serta data primer dan sekunder yang diperoleh dari pihak Pemerintahan seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil pengumpulan data akan dianalisis dengan metode triangulasi yaitu analisis data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah (Khoironi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan strategi antara mempertahankan kearifan lokal dengan strategi pemanfaatan teknologi informasi yang memiliki banyak resiko dan ancaman di Batik Manding Siberkreasi Gunungkidul. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan data-data yang telah terkumpul untuk mendapatkan informasi-informasi yang lengkap dan akurat. Hasil wawancara secara tidak terstruktur kepada responden pertama menunjukkan bahwa pilihan strategi mempertahankan kearifan lokal merupakan hal yang sangat utama karena kesenian membatik merupakan warisan budaya yang secara turun temurun terus dilestarikan oleh nenek moyang. Bentuk komitmen terhadap implementasi strategi mempertahankan kearifan lokal tersebut terbukti dengan ditolaknya tawaran beberapa industri printing yang ingin membeli motif batik hasil karya masyarakat Gunungkidul dengan harga yang tinggi, menurutnya hal tersebut tidak sepadan dengan apa yang akan diwariskan kepada anak cucu di masa yang akan mendatang kelak. Namun tentu saja permasalahan tersebut harus dapat dihadapi, diantaranya dengan cara melindungi kekayaan kearifan lokal melalui jalur hukum yang legal sehingga dapat mengatasi masalah plagiarisme akibat perkembangan teknologi informasi yang mempermudah pertukaran informasi secara cepat.

Responden pertama mengungkapkan pembentukan kampung cyber merupakan salah satu cara memotivasi masyarakat untuk terus memproduksi batik

dan menghadapi persaingan, sehingga memanfaatkan perkembangan teknologi informasi adalah bagian dari kemajuan dari paguyuban batik manding siberkreasi. Keberhasilan paguyuban memanfaatkan teknologi informasi terbukti dengan dikunjunginya paguyuban batik manding siberkreasi oleh Menteri Komunikasi dan Informatika pada tanggal 2 Oktober 2018 karena dianggap sebagai salah satu UMKM yang memiliki kesiapan dalam menghadapi era digitalisasi. Dari wawancara dengan pertanyaan yang terstruktur, diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diringkaskan dalam beberapa point. Berikut ringkasan pertanyaan yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Wawancara Terstruktur Responden 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bentuk kearifan lokal yang tersirat, tersurat dan tersembunyi	Dalam kegiatan membatik, pengrajin menganggap kegiatan batik merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan apa yang ada di hati dan lingkungan sekitar. Kualitas batik sangat dipengaruhi oleh kondisi pengrajin sehingga inspirasi utama dalam membuat motif batik adalah lingkungan sekitar.
2	Keuntungan menemukan kearifan lokal yang tersirat, tersurat dan tersembunyi	Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dengan adanya kearifan lokal tersebut adalah menjaga keaslian dan kebudayaan dari masyarakat itu.
3	Dampak motif batik yang berasal dari kekayaan kearifan lokal	Motif batik yang berasal dari kekayaan kearifan lokal itu merupakan sesuatu yang unik dan sangat khas sehingga tidak bisa ditiru oleh orang. Oleh karena itu, motif batik yang memiliki keunikan tersebut biasanya memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.
4	Alasan menggunakan teknologi informasi	Setiap orang saat ini memiliki smartphone yang selalu dibawa setiap saat. Smartphone tersebut memiliki banyak manfaat yang dapat kita ambil sehingga dapat mengetahui perkembangan di dunia luar.
5	Untuk keperluan apa saja dalam memanfaatkan teknologi informasi	Tentu saja untuk dijadikan media promosi. Selain itu, ada juga web batik manding siberkreasi sebagai identitas kami yang selalu update agar dapat menjaga dan meningkatkan nama baik kampung, khususnya paguyuban batik manding siberkreasi.
6	Dampak penggunaan teknologi informasi bagi kepetingan paguyuban	Informasi sangat cepat, kita dapat mengirim gambar secara cepat dan mudah. Dilain sisi, ada industri printing yang membuat motif kain batik, sehingga dengan terbukanya informasi tersebut dapat memberikan antisipasi keadaan-keadaan yang tidak terduga dimasa yang akan datang.

Pada wawancara yang dilakukan dengan responden 2 menggunakan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur, memperoleh beberapa kesimpulan mengenai implementasi kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi informasi. Perhatian terhadap kearifan lokal merupakan kegiatan sosial yang dilakukan untuk melestarikan budaya membatik sehingga kegiatan tersebut tidak hilang. Dalam 1 minggu sekali paguyuban melakukan pendampingan ke beberapa desa untuk memberikan pelatihan membatik dan menemukan motif yang sesuai dengan kekhasan desa masing-masing. Saat ini sudah ada sekitar 7 kelompok binaan yang sudah dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri, dari memproduksi hingga menjual. Namun beberapa masih ada kelompok binaan yang mendisplay produknya di showroom paguyuban. Penggunaan teknologi informasi sangat membantu dalam proses penjualan, melalui media sosial paguyuban dapat menjual kain batik ke lain daerah namun ada beberapa kejadian yang membuat pengrajin kecewa yaitu motif-motif kain batik yang digunakan oleh pihak lain tanpa izin. Dari wawancara dengan pertanyaan yang terstruktur, diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diringkas dalam beberapa point. Berikut ini ringkasan pertanyaan yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Wawancara Terstruktur Responden 2

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bentuk kearifan lokal yang tersirat, tersurat dan tersembunyi	Kelompok binaan biasanya merasa kesulitan jika untuk mencari kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Metode yang kami gunakan adalah mencari secara berurut, yaitu bertanya kepada semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang dan kekhasan daerah tersebut. setelah itu, kami bimbing para pengrajin untuk membuat motif sesuai dengan kearifan lokal yang telah ditemukan tersebut.
2	Keuntungan menemukan kearifan lokal yang tersirat, tersurat dan tersembunyi	Memberikan kekayaan dan nilai tersendiri bagi masyarakat sekitar, karena disetiap motif memiliki makna cerita filosofinya masing-masing.
3	Dampak motif batik yang berasal dari kekayaan kearifan lokal	Motif yang menggambarkan kearifan lokal memberikan kepuasan yang berbeda. Selain itu, para pengrajin akan merasa bangga dengan motif yang mereka miliki.
4	Alasan menggunakan teknologi informasi	Sebagai sarana untuk mempermudah media promosi dan pemasaran, namun terkadang tidak berani memberikan beberapa motif yang dianggap sangat berharga karena rentan untuk tiru.

5	Untuk keperluan apa saja dalam memanfaatkan teknologi informasi	Untuk media penjualan dan komunikasi antara pengrajin. Dikarenakan akses daerah yang lumayan jauh antara showroom paguyuban dengan kelompok-kelompok binaan.
6	Dampak penggunaan teknologi informasi bagi kepetingan paguyuban	Mempermudah komunikasi antara anggota. Mempermudah proses penjualan.

Dari hasil analisis deskriptif di atas, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan strategi mempertahankan kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi informasi dilakukan dengan metode triangulasi. Hasil analisis data menyatakan bahwa strategi mempertahankan kearifan lokal akan terus dilakukan dan tetap mempersiapkan diri untuk menghadapi era digitalisasi. Berikut beberapa implikasi yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategi agar kedua strategi dapat dilakukan secara sinergi:

1. Legalitas secara hukum, untuk melindungi produk batik
 - a. Merek dagang
 - b. Hak cipta motif batik
2. Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan teknologi informasi
3. *Customer value*

Pembahasan

1. Perlindungan secara hukum

Perlindungan secara hukum yang dimaksud dalam pembahasan penelitian ini adalah melindungi kekayaan-kekayaan intelektual yang dimiliki oleh paguyuban batik manding siberkreasi agar memiliki kekuatan hukum yang legal. Bentuk perlindungan hukum yang dapat diimplementasikan yaitu berupa pendaftaran merek kolektif untuk produk kain batik manding siberkreasi dan pendaftaran hak cipta motif batik yang memiliki unsur kearifan lokal dalam setiap coraknya (Pratomo, 2017; Marbun et.al., 2013; Sinaga, 2014; Syafrinaldi, 2013; Usman, 2003).

a. Merek kolektif

Perlindungan merek dagang dapat diwujudkan dalam pendaftaran merek kolektif (Khoironi, 2013). Merek kolektif merupakan hasil dari upaya kolektif

dan kerja sama dari beberapa individu untuk menciptakan kualitas yang eksklusif dan berbeda dalam satu naungan merek dagang (Dopico, 2009). Menurut Pasal 1 butir 2, 3 dan 4 Undang-undang Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Merek yaitu Merek kolektif adalah merek yang digunakan pada barang atau jasa dengan karakteristik yang sama yang diperdagangkan oleh beberapa orang atau badan hukum secara bersama-sama untuk membedakan dengan barang atau jasa sejenis lainnya. Pemilik merek kolektif terdaftar hanya dapat menggunakan merek tersebut bersama-sama dengan perusahaan, perkumpulan, atau perhimpunan lain yang juga memakai merek kolektif yang bersangkutan, apabila hal tersebut dinyatakan dengan tegas persyaratannya dalam persetujuan penggunaan merek kolektif yang dijanjikan. Peraturan penggunaan merek kolektif harus memuat 1) Sifat, ciri-ciri umum atau mutu dari barang atau jasa yang diproduksi dan diperdagangkannya akan menggunakan merek kolektif tersebut, 2) Ketentuan bagi pemilik merek kolektif untuk melakukan pengawasan yang efektif atas penggunaan merek tersebut dengan peraturan, dan 3) Sanksi atas penggunaan merek kolektif yang bertentangan dengan peraturan (Iswi, 2010). Hak atas merek kolektif terdaftar hanya dapat dialihkan kepada pihak penerima yang dapat melakukan pengawasan efektif sesuai dengan ketentuan penggunaan merek kolektif tersebut. Pengalihan hak atas merek kolektif wajib dimohonkan pencatatannya kepada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dikenai biaya. Pencatatan pengalihan hak atas merek kolektif dicatat dalam Daftar Umum merek dan diumumkan dalam Berita Resmi Merek. Merek kolektif yang sudah terdaftar tidak dapat dilisensikan kepada pihak lain sebagaimana merek pada umumnya (Fathanudien, 2018). Menurut Iswi (2010) perlindungan hukum terhadap hak merek dibutuhkan karena tiga hal yaitu 1) Untuk menjamin adanya kepastian hukum bagi para penemu merek, pemilik merek, atau pemegang hak merek, 2) Untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan atas hak merek sehingga keadilan hukum dapat diberikan kepada pihak yang berhak, dan 3) Untuk memberi

manfaat kepada masyarakat agar masyarakat lebih terdorong untuk membuat dan mengurus pendaftaran merek usaha mereka.

Dengan didaftarkannya merek kolektif produk batik manding siberkreasi akan memberikan dampak yang positif bagi kreatifitas dan keberlanjutan usaha paguyuban batik manding siberkreasi. Dengan demikian, paguyuban batik manding siberkreasi juga akan lebih mudah dikenal karena memiliki identitas yang legal. Kekuatan merek yang dapat mempengaruhi persepsi positif konsumen memberikan peluang yang cukup besar bagi kebaikan citra produk dan paguyuban.

b. Hak Cipta

Hak cipta merupakan salah satu strategi untuk memperoleh perlindungan hak kekayaan intelektual dalam produk kesenian yang mempunyai unsur karya cipta (Pratomo, 2017). Menurut Djaja (2009) hak cipta memiliki 2 manfaat yaitu manfaat ekonomi dan moral. Manfaat ekonomi yaitu memperoleh hak untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas ciptaan serta produk hak terkait seperti perolehan royalti. Manfaat moral yaitu memperoleh hak yang melekat pada diri pencipta atau pelaku yang tidak dapat dihilangkan atau dihapus tanpa alasan apapun, walaupun Hak Cipta atau Hak Terkait telah dialihkan (Djaja, 2009). Potensi terjadinya plagiarisme dapat dicegah dengan adanya perlindungan hak cipta karena jika suatu ciptaan dirancang oleh seseorang, tetapi diwujudkan dan dikerjakan oleh orang lain, tetapi masih di bawah pimpinan dan pengawasan perancanganya, maka yang dianggap sebagai penciptanya adalah orang yang merancang atas ciptaan itu (Harjowidigdo, 1994). Hak cipta memiliki peran penting dalam mendorong kreativitas, inovasi, dan pengembangan budaya. Dengan memberikan perlindungan kepada pencipta, hak cipta memberikan insentif bagi mereka untuk terus menciptakan karya baru dan mengembangkan ekonomi kreatif.

Dengan kesadaran pengrajin batik akan pentingnya pendaftaran hak cipta, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kreatifitas dan keberlanjutan usaha paguyuban batik manding siberkreasi. Pengrajin tidak akan takut

untuk terus berkreasi menciptakan motif-motif batik yang berbasis kearifan lokal karena akan terhindar dari potensi terjadinya plagiarisme. Selain itu, pengrajin dapat memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dengan leluasa karena motif batik yang dipublish sudah dilindungi secara hukum.

2. Pemberdayaan masyarakat

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki (Widjajanti, 2011). Kemandirian ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pemberdayaan yang memiliki kekuatan dari berbagai aspek seperti aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama. Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan teknologi informasi dapat membantu para pengrajin dalam mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, metode pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan merupakan salah satu cara pemberdayaan yang praktis dan tepat sasaran (Sikhondze, 1999).

Strategi pemberdayaan dalam akses teknologi dapat difokuskan pada peningkatan pemanfaatan teknologi. Aksi tindak pada akses ini meliputi: Fasilitasi sosialisasi dan penggunaan teknologi inovatif, misalnya: penggunaan media sosial dan marketplace dalam proses kegiatan pemasaran. Persiapan perlindungan hak kekayaan intelektual yang meliputi hak cipta motif batik. Tentu saja proses pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya dibebankan kepada Paguyuban saja, namun peran dari semua kalangan termasuk pemerintah daerah, akademisi, praktisi, bahkan perusahaan-perusahaan swasta yang ada di sekitar masyarakat gunungkidul.

3. *Customer value*

Nilai Pelanggan adalah persepsi konsumen tentang perbedaan antara apa yang konsumen dapatkan dengan apa yang harus dikorbankan untuk mendapatkan

layanan tersebut (Haryanto, & Priyanto, 2013). Flint, Blocker & Boutin (2011) menyatakan bahwa persepsi pelanggan terhadap nilai yang diberikan oleh penjual merupakan faktor penting bagi penjual untuk membangun hubungan emosional dengan konsumen. Dengan memperhatikan nilai pelanggan maka harapannya para pengrajin mampu untuk mencapai kepuasan konsumen dan loyalitas konsumen. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi semua industri termasuk UKM untuk melakukan antisipasi di masa depan untuk memberikan nilai pelanggan yang unggul, untuk memberikan kepuasan dan untuk menciptakan loyalitas konsumen demi keberlanjutan kegiatan usahanya.

Dalam hal ini, pengrajin perlu membangun proposisi nilai pelanggan sebagai janji apa yang akan diberikan kepada pelanggan. Memanfaatkan strategi kearifan lokal, pengrajin mampu mengemas nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui makna coretan motif yang ada dan cerita filosofi dari pembuatan kain batik tersebut. Hal tersebut dianggap mampu merubah persepsi konsumen bahwa konsumen membeli kain batik dengan nilai ekstrinsik yang tinggi. Dalam strategi pemanfaatan teknologi informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media promosi berbasis produk dengan kearifan lokal yang tinggi. Dengan demikian, implementasi *customer value* pada pengrajin batik Paguyuban Batik Manding Siberkreasi dapat dilakukan dengan cara mensinergikan strategi kearifan lokal dan pemanfaatan teknologi informasi.

SIMPULAN

Implementasi strategi yang dilakukan Paguyuban Batik Manding Siberkreasi berkaitan dengan adanya ancaman plagiarisme yaitu menerapkan strategi mempertahankan kearifan lokal dan tetap memanfaatkan kemajuan teknologi dengan penggunaan teknologi informasi sebagai kesiapan diri untuk menghadapi era digitalisasi. Beberapa implikasi yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategi agar kedua strategi dapat dilakukan secara sinergi yaitu perlindungan kekayaan intelektual secara legal, pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal dan teknologi informasi, serta pengelolaan *customer value*.

Perlindungan kekayaan intelektual dapat diimplementasikan dengan cara pendaftaran merek dagang dan pendaftaran hak cipta motif batik. Dengan kesadaran pengrajin batik akan pentingnya pendaftaran hak cipta, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kreatifitas dan keberlanjutan usaha paguyuban batik manding siberkreasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berikutnya mengenai tingkat kredibilitas merek kolektif dan hak cipta untuk lebih mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan penerapan strategi ini.

Pemberdayaan masyarakat ditujukan dengan kegiatan yang lebih aplikatif dan tepat sasaran dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat sekitar, oleh karena itu peran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses pemberdayaan ini karena pemberdayaan masyarakat tidak dapat hanya dibebankan oleh Paguyuban saja. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat perlu diketahui secara mendalam agar dapat diketahui model pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan teknologi informasi yang tepat untuk diterapkan kepada masyarakat pengrajin batik di Gunungkidul.

Pengelolaan *costumer value* dengan cara memasukkan nilai-nilai ekstrinsik kain batik merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan oleh pengrajin agar dapat meningkatkan nilai produk dalam persepsi pelanggan. Oleh karena itu, perlu dianalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi *costumer value* kain batik di Gunungkidul agar dapat menemukan model peningkatan *costumer value* yang implikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings, M., & Dawkins, J. (2000). *Management information systems for the information age*. Irwin/McGraw-Hill.
- Dewi, C. S. (2013). Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur Dan Bedaya Ketawang, Karya Srihadi Soedarsono. *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 1 No. 1, hal : 65-71
- Dopico, D. C., Blazquez, F., & Tudoran, A. (2009). *Credibility of Collective Brand as a Source of Equity: An Empirical Application for Spanish Wine Market* (No. 698-2016-47885).

- Ermansyah Djaja. (2009). *Hukum Hak Kekayaan Intelektual*, Sinar Grafika, Jakarta
- Fathanudien, A. (2018). Alternatif Perlindungan Hukum Atas Hak Merek Kolektif Genteng Jatiwangi Guna Mengurangi Persaingan Usaha Di Kabupaten Majalengka. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 20-39.
- Harrison-Walker, L.J., 2002, If you build it, will they come? Barriers to international e-marketing. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 10(2), 12 – 21.
- Haryanto, J. O., & Priyanto, S. H. (2013). Recent future research in consumer behavior: A better understanding of Batik as Indonesian heritage. *Researchers World*, 4(4), 32.
- Haryanto, J. O., & Priyanto, S. H. (2013). Recent future research in consumer behavior: A better understanding of Batik as Indonesian heritage. *Researchers World*, 4(4), 32.
- Indarmaji, (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
- Irmawati, D. (2011). Pemanfaatan e-commerce dalam dunia bisnis. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-ISSN*, 2085, 1375.
- Iswi Hariyani. (2010). *Prosedur Mengurus HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) Yang Benar, Membahas Secara Runtut Dan Detail Tentang Tata Cara Mengurus Hak Atas Kekayaan Intelektual*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta,
- Khoironi, I. A. (2013). Implementasi Pendaftaran Merek Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Pada Home Industry Eggroll. *Unnes Law Journal*, 2(2), 129-136.
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marbun, T. H., Azwar, T. K. D., & Windha. (2013). Perlindungan hukum hak cipta terhadap karya cipta lagu dan musik dalam bentuk ringtone pada telepon seluler. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 1.
- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134-146.
- Pratomo, S. A. (2017). Manajemen Aset Kekayaan Intelektual. *Kiat BISNIS Volume 6 No. 5 Juni 2017*, 6(5).
- Riawan, A., & Sayamar, E. (2015). Analisis Kearifan Lokal Tanaman Karet di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 2(1), 1-15.
- Rooseno Harjowidigdo. (1994). *Mengenal Hak Cipta Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). The study of philosophical meaning of batik and kimono motifs to foster collaborative creative industry. *Asian Social Science*, 10(9), 52.
- Sikhondze, W. B. (1999). The role of extension in farmer education and information dissemination in Swaziland. *Adult Education and Development*, 253-264.
- Sinaga, V. S. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Hak Kekayaan Intelektual di Kalangan Usaha Kecil Menengah Batik. *Jurnal Hukum IUS QUIA*

IUSTUM, 21(1), 61-80.

Sulistyastuti, D.R. 2005. Dinamika Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9 (2), Hal. 143-144.

Syafrinaldi. (2013). Pendaftaran dan komersialisasi hak kekayaan intelektual di indonesia 1. *Jurnal Konstitusi*, 1, 1-7.

Tambunan, T. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Rachmadi Usman, S. H. (2003). *Hukum Hak Atas Kekayaan Intelektual (Perlindungan dan Dimensi Hukumnya di Indonesia)*. Bandung: PT. Alumni.

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 No. 1, 15-27